

**STRUKTUR KEPEMILIKAN, TATAKELOLA PERUSAHAAN, DAN  
KONSERVATISMA**

**Hellen Sanidhya Prahasita**  
**Universitas Katolik Soegijapranata**

***Abstract***

*This study examines the effect board independence, ownership structure (institutional ownership and managerial ownership), frequency of audit committee meetings, audit quality, and leverage on accounting conservatism in Indonesia. Samples are collected from Indonesia Stock Exchange in 2009-2013. Purposive sampling methods are employed. The data were analyzed using multiple linear regression and classical assumption for data analysis. The results that negatively affect managerial ownership and leverage conservatism positive effect on conservatism. As for the variable independence of the board of commissioners, institutional ownership, frequency of board meetings and audit quality has no effect on conservatism*

**Keywords :** *Conservatism, Boards Independence, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Audit Committee Meetings.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi dewan komisaris, struktur kepemilikan saham (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial), frekuensi pertemuan komite audit, kualitas audit, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi di Indonesia. Sampel perusahaan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda dan uji asumsi klasik untuk analisis data. Hasil yang diperoleh bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme dan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme. Sedangkan untuk variabel independensi dewan komisaris, kepemilikan institusional, frekuensi pertemuan dewan komisaris dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

**Kata kunci :** Konservatisme, Independensi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Frekuensi Pertemuan Komite Audit.

## 1. PENDAHULUAN

Pada beberapa tahun terakhir ini banyak sekali kasus yang menunjukkan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen maupun KAP. Laporan keuangan tidak menyajikan kondisi yang sebenarnya tetapi dimanipulasi sedemikian rupa hingga merugikan banyak pihak. Kasus manipulasi laporan keuangan telah melibatkan beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat seperti Enron, Tyco, Xerox, Worldcom, dan Global Crossing. Tidak hanya terjadi di Amerika Serikat, perusahaan di Indonesia juga melakukan manipulasi laporan keuangan seperti kasus Kimia Farma dan Bank Lippo pada tahun 2001 serta PT KAI pada tahun 2005.

Dari sekian banyak kasus manipulasi laporan keuangan yang terjadi, hampir semuanya menyajikan laba bersih yang lebih besar daripada yang seharusnya. Seperti kasus yang terjadi pada Enron dimana pada tahun 2001 laporan keuangan mencatat keuntungan sebesar 600 juta Dollar AS padahal kondisi sebenarnya perusahaan sedang mengalami kerugian ([www.wordpress.com](http://www.wordpress.com)). Praktik penggelembungan laba terjadi agar citra perusahaan di mata para pemegang saham dapat terjaga dan harga saham perusahaan tetap stabil atau bahkan bisa meningkat. Praktik tersebut biasanya dilakukan dengan sengaja memilih metoda-metoda atau kebijakan akuntansi yang lebih optimis atau kurang konservatif. Karena itu, ada beberapa kalangan yang memandang prinsip konservatisme dalam akuntansi harus dipertahankan untuk menjaga kualitas laporan keuangan yang dihasilkan melalui prosedur akuntansi.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan prinsip konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Hasil-hasil penelitian empiris terdahulu menunjukkan karakteristik dewan komisaris (Wardhani, 2008; Ahmed dan Duellman, 2007), struktur kepemilikan saham (Deviyanti, 2012), frekuensi pertemuan komite audit (Wulandini dan Zulaikha, 2012), kualitas audit (Lennox dalam Astria, 2011), tingkat utang (Ahmed dan Duellman, 2007) mempengaruhi konservatisme dalam penyusunan laporan keuangan. Penelitian ini menguji kembali variabel-variabel yang telah teridentifikasi dari berbagai penelitian sebelumnya.

## 2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### ***Agency Theory (Teori Keagenan)***

Akibat dari adanya pemisahan antara pemilik dan manajemen, manajer perusahaan akan tahu lebih banyak mengenai informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan dibandingkan pemilik perusahaan. Para manajer akan selalu berusaha memberi tanda menyangkut kondisi keuangan yang disampaikan melalui laporan keuangan perusahaan. Asimetri informasi muncul sebagai akibat karena ketidakseimbangan informasi antara manajer yang menjalankan perusahaan dan pemilik perusahaan.

Perusahaan harus menanggung biaya keagenan (*agency cost*) sebagai akibat dari konflik kepentingan dan asimetri informasi yang menimbulkan masalah agensi. Menurut teori agensi, konflik kepentingan dan asimetri informasi dapat dikurangi dengan adanya pengawasan yang tepat untuk menyamakan kepentingan berbagai pihak agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Pengawasan dapat dilakukan melalui dewan komisaris. Adanya dewan komisaris diharapkan dapat menekan konflik keagenan dan biaya keagenan (*agency cost*) karena dapat memberikan kepercayaan terhadap kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan pemilik / pemegang saham.

Pengawasan dari pihak independen di luar perusahaan juga diperlukan sebagai penengah atau mediator antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yaitu akuntan publik / auditor. Setiawan (dalam Astria, 2011) menyatakan auditor merupakan pihak yang mampu menjembatani kepentingan antara manajemen dengan pemilik perusahaan. Akuntan publik / auditor berperan dalam memonitor apakah manajemen telah bertindak sesuai dengan kehendak pemilik perusahaan. Akuntan publik menggunakan laporan laporan keuangan sebagai sarana untuk memonitor kinerja manajemen. Akuntan publik / auditor bertugas memberikan jasa untuk menilai pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajemen dengan independensi tinggi agar terbebas dari pengaruh manajemen sehingga dapat menghasilkan opini audit yang sesuai dengan kondisi perusahaan sesungguhnya.

## **Pengembangan Hipotesis**

### **Independensi Dewan Komisaris**

Komisaris independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan pihak manapun dan menjalankan fungsi utama yaitu mengawasi secara independen kinerja manajemen perusahaan. Setiap pihak yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan pasti menginginkan hasil yang paling maksimal dengan berbagai cara, disaat inilah independensi komisaris dalam memonitor jalannya perusahaan sangat diperlukan.

Penelitian terdahulu yang menerangkan pengaruh independensi dewan komisaris terhadap konservatisme dilakukan oleh Ahmed dan Duellman (2007) membuktikan bahwa *board of directors* yang kuat adalah yang sebagian besar terdiri dari komisaris independen sehingga akan cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif. Sedangkan *board of directors* yang sebagian besar terdiri dari pihak internal akan cenderung lemah dalam melakukan kontrol sehingga akan cenderung menggunakan prinsip akuntansi yang kurang konservatif.

Wardhani (2008) yang membuktikan bahwa *board of directors* yang kuat (dewan yang memiliki komisaris independen dalam proporsi lebih tinggi) akan mensyaratkan informasi yang lebih berkualitas sehingga mereka akan cenderung untuk lebih menggunakan prinsip akuntansi yang lebih konservatif dalam konservatisme yang diukur dengan ukuran nilai pasar.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan hipotesis pertama adalah:

### **H1 : Independensi komisaris berpengaruh positif terhadap konservatisme**

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh institusi diluar perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan seluruh modal saham yang beredar. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional ini dapat menggantikan atau memperkuat fungsi monitoring dari dewan dalam perusahaan (Ahmed dan Duellman, 2007) sehingga kepentingan para pemegang saham dapat terlindungi dan secara tidak langsung dapat menuntut adanya informasi yang transparan dari pihak manajemen perusahaan.

Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih ketat oleh pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi insentif manajemen yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan, yang mementingkan kepentingan manajemen sendiri. Pengawasan yang

dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Dengan adanya investor institusional ini, maka dapat mendorong pihak manajemen perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Ahmed dan Duellman (2007) yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan maka semakin mendorong penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka pemegang saham institusional dapat memperkuat fungsi monitor dari dewan dalam perusahaan sehingga para pemegang saham dapat terlindungi dan secara tidak langsung menuntut laporan yang transparan dari pihak manajemen perusahaan. Pada penelitian Wardhani (2008) dan Yustina (2012) juga membuktikan bahwa kepemilikan institusional mempunyai pengaruh positif terhadap tingkat konservatisme.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan hipotesis kedua adalah:

## **H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme**

### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial diukur dengan membandingkan antara jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dengan seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

Kepemilikan manajerial dapat berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, manajer akan cenderung bertindak dalam kepentingan pemegang saham karena mereka juga merupakan bagian dari pemegang saham. Kepemilikan manajerial lebih tinggi dibanding pihak eksternal, maka perusahaan akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang konservatif. Rasa memiliki manajemen terhadap perusahaan yang tinggi membuat mereka tidak ingin melaporkan laba secara berlebihan. Karena laba yang dinilai tidak berlebihan, maka akan terdapat cadangan dana yang tersembunyi yang dapat digunakan perusahaan untuk memperbesar perusahaan dengan meningkatkan jumlah investasi (Deviyanti, 2012).

Tetapi tingkat kepemilikan saham oleh manajerial yang cukup tinggi juga dapat berdampak buruk terhadap perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikannya yang tinggi, sehingga mereka memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol terhadap perusahaan. Akibatnya pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Ahmed dan Duellman (2007) dan Wardhani (2008) yang menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial dalam struktur kepemilikan perusahaan maka semakin mengurangi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif. Penelitian Astria (2011) juga menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap integritas laporan keuangan yang diukur menggunakan tingkat konservatisme.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan hipotesis ketiga adalah:

### **H3 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap konservatisme**

#### **Frekuensi Pertemuan Komite Audit**

Nasution dan Setiawan (dalam Pramana, 2010) menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan tugas. Komite audit bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit eksternal. Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggung jawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal.

Komite audit berupaya mengurangi kecurangan yang mungkin timbul sebagai akibat dari konflik-konflik antarpihak yang berkepentingan di dalam perusahaan baik dari dalam maupun dari luar perusahaan. Untuk melaksanakan peran pengawasan atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal, komite audit memerlukan pertemuan rutin. Pertemuan dilaksanakan minimal 3 (tiga) bulan sekali atau 4 kali dalam setahun. Pertemuan yang rutin bertujuan membantu komite audit dalam memeriksa akuntansi berkaitan dengan sistem pengendalian internal agar lebih objektif dan lebih mampu menawarkan kritik atas kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh manajemen.

Penelitian Wulandini dan Zulaikha (2012) membuktikan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Frekuensi pertemuan komite audit atau jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit menjamin bahwa pelaksanaan monitoring terhadap proses pelaporan keuangan perusahaan akan diminimalisir sehingga mempengaruhi kebijakan yang diambil perusahaan berkaitan dengan prinsip yang digunakan dalam pelaporan keuangan, termasuk didalamnya prinsip konservatisme. Dengan melakukan pertemuan secara periodik, komite audit dapat mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan oleh manajemen karena aktivitas pengendalian internal perusahaan dilakukan secara terus menerus dan terstruktur sehingga setiap permasalahan dapat cepat terdeteksi dan diselesaikan dengan baik oleh manajemen. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan hipotesis keempat adalah:

### **H4 : Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap konservatisme**

#### **Kualitas Audit**

Banyak perusahaan akan mencari KAP yang sudah mempunyai kredibilitas tinggi sehingga auditor harus dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan. Lennox (dalam Astria, 2011) menyatakan bahwa auditor dari KAP besar lebih akurat dan lebih baik dalam memberikan opini publik dibandingkan auditor dari KAP kecil. Hal ini dikarenakan KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan dengan KAP yang lebih kecil.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Susiana dan Herawati (2007) yang menyatakan kualitas audit berpengaruh signifikan positif terhadap integritas laporan

keuangan yang diukur menggunakan tingkat konservatisme. Mayangsari (2003) menggunakan *in-dustry specialization* sebagai proksi kualitas audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa spesialisasi auditor berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan yang diukur menggunakan tingkat konservatisme. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan hipotesis kelima adalah:

**H5 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap konservatisme**

***Leverage***

Tingkat *leverage* menunjukkan seberapa besar asset suatu perusahaan yang dibiayai oleh hutang dari luar perusahaan. Perusahaan tentu tidak akan lepas dari hutang karena hutang dapat dipergunakan untuk memperluas usaha. Hutang dapat diperoleh dari bank ataupun lembaga pemberi pinjaman lainnya. Tingkat *leverage* dapat mengendalikan peran para pemberi pinjaman untuk melakukan pengawasan dan memilih metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan sehingga biasanya para pemberi pinjaman memilih metode akuntansi yang lebih konservatif. Kreditor akan mempunyai kepentingan untuk mengamankan data yang telah dipinjamkan dengan harapan debitor dapat menegembalikan pinjaman dan memperoleh keuntungan dari bunga.

Lo (dalam Deviyanti, 2012) menyatakan jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, kreditor akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif. Ahmed dan Duellman (2007) juga menyebutkan semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif. Deviyanti (2012), Dewi dan Suryanawa (2014) juga menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan hipotesis keenam adalah:

**H6 : Leverage berpengaruh positif terhadap konservatisme**

**3. METODE PENELITIAN**

**Populasi dan Sampel**

Pada penelitian kali ini, populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang akan dipakai adalah seluruh perusahaan yang telah terdaftar selama periode 1 Januari 2009 sampai dengan 31 Desember 2013. Pemilihan sampel dilakukan secara acak dengan menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu yang lebih dikenal dengan metode *purposive sampling*.

Kriteria perusahaan yang digunakan sebagai sampel:

1. Terdaftar di BEI tahun 2009 -2013 dan dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), website masing-masing perusahaan, dan pojok BEI Unika Soegijapranata.
2. Memiliki data keuangan yang berkaitan dengan variabel penelitian secara lengkap.
3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah.

4. Periode laporan keuangan mulai dari tanggal 1 Januari dan berakhir pada 31 Desember.

Prosedur pengambilan sampel secara lengkap dapat dilihat pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

Kriteria Pemilihan Sampel	2009	2010	2011	2012	2013	Total
Jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009 - 2013	356	378	391	413	427	1.965
Laporan keuangan yang tidak tersedia di IDX maupun website perusahaan	(238)	(93)	(72)	(66)	(62)	(531)
Perusahaan yang datanya tidak lengkap untuk:						
a. Kepemilikan manajerial	(27)	(65)	(16)	(56)	(75)	(239)
b. Jumlah pertemuan rapat Komite Audit	(44)	(96)	(54)	(92)	(109)	(395)
Jumlah Sampel Perusahaan	47	124	249	199	181	800

**Pengukuran Variabel**

Tingkat konservatisme yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan akrual. Pengukuran menggunakan rumus yang dipakai oleh Givoly dan Hayn dalam penelitian Haniati dan Fitriany (2010):

$$CON\_ACC = \left\{ \frac{NI_{it} - CFO_{it}}{TA} \right\} \times (-1)$$

dimana:

CON\_ACC = Tingkat konservatisme

NI<sub>it</sub> = Laba sebelum *extraordinary items* + depresiasi dari perusahaan i pada tahun t

CFO<sub>it</sub> = Arus kas dari kegiatan operasi untuk perusahaan i pada tahun t

TA = Total asset perusahaan

Sesuai dengan penelitian Wulandini (2012), perhitungan CON\_ACC di atas hasilnya dikalikan dengan -1. Nilai CON\_ACC yang positif mengindikasikan tingkat konservatisme yang lebih tinggi dan semakin tinggi nilai CON\_ACC menunjukkan konservatisme semakin tinggi. Sementara itu, penggunaan laba sebelum *extraordinary items* bertujuan untuk menghilangkan elemen yang menyebabkan pertumbuhan laba meningkat dalam satu periode tertentu yang tidak akan timbul dalam periode lainnya.

Independensi dewan komisaris diukur dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

Dalam penelitian ini, kepemilikan institusional dihitung dari persentase jumlah saham yang dimiliki institusi diluar perusahaan. sementara, kepemilikan manajerial merupakan persentase perbandingan antara saham yang dimiliki oleh dewan direksi dan dewan komisaris dalam suatu perusahaan.

Frekuensi pertemuan komite audit merupakan jumlah dari pertemuan rapat yang dilakukan selama satu tahun oleh komite audit. Pertemuan komite audit bertujuan menjamin pelaksanaan monitoring terhadap proses pelaporan keuangan. Pengukuran dilakukan dengan menjumlahkan pertemuan komite audit yang diadakan selama satu tahun.

Kualitas audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, nilai 1 diberikan apabila perusahaan diaudit oleh KAP *big four* sedangkan nilai 0 diberikan pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*.

Tingkat *leverage* dalam laporan keuangan berungsi sebagai pemberi informasi mengenai berapa besar operasi perusahaan yang dibiayai oleh hutang dari luar perusahaan. Seperti pada penelitian Widya (2005), pengukuran tingkat *leverage* dihitung dari total hutang dibagi dengan total asset.

### Model Penelitian

Pengujian hipotesis menggunakan regresi linier berganda dan pada penelitian ini model yang digunakan adalah:

$$\text{CON\_ACC}_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 \text{INDEP\_COM}_{i,t} + \beta_2 \text{INS\_OWN}_{i,t} + \beta_3 \text{MAN\_OWN}_{i,t} + \beta_4 \text{COM\_AUD}_{i,t} + \beta_5 \text{KUA\_AUD}_{i,t} + \beta_6 \text{LEV}_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

CON-ACC <sub>i,t</sub>	:	Konservatisme dengan menggunakan ukuran akrual perusahaan i pada waktu t.
INDEP_COM <sub>i,t</sub>	:	Perbandingan antara komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris perusahaan i pada waktu t
INS_OWN <sub>i,t</sub>	:	Persentase kepemilikan saham oleh institusi keuangan pada perusahaan i pada waktu t
MAN_OWN <sub>i,t</sub>	:	Persentase kepemilikan saham oleh manajerial pada perusahaan i pada waktu t
COM_AUD <sub>i,t</sub>	:	Frekuensi pertemuan komite audit pada perusahaan i pada waktu t
KUA_Aud <sub>i,t</sub>	:	Kualitas Audit perusahaan i pada waktu t
LEV <sub>i,t</sub>	:	<i>Leverage</i> (tingkat hutang) perusahaan i pada waktu t
e	:	<i>error</i>

## 4. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Setelah dilakukan pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan analisis statistik deskriptif untuk data pada penelitian ini dengan menggunakan bantuan program SPSS. Berikut ini adalah hasilnya:



**Tabel 4.2**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
INDEP_COM	260	,20	,83	,4330	,11862
INS_OWN	260	,13	1,00	,6905	,20493
MAN_OWN	260	,00	,74	,0389	,09253
COM_AUD	260	1,00	44,00	7,9923	7,69596
LEV	260	,05	,99	,5865	,23950
CON_ACC	260	-,30	,08	-,0806	,08559
Valid N (listwise)	260				

Dari tabel 4.2 di atas diketahui statistik deskriptif untuk variabel-variabel dalam penelitian ini. Variabel INDEP COM memiliki rata-rata 0,4330 artinya persentase perbandingan antara komisaris independen dengan total dewan komisaris sebesar 43,30%. Jadi secara rata-rata perusahaan di Indonesia sudah memenuhi peraturan BAPEPAM yang menyatakan persentase komisaris independen minimal 30%. Persentase komisaris independen minimum sebesar 0,20 dan maksimum sebesar 0,83. Hal ini menunjukkan masih ada perusahaan yang persentase komisaris independen sebesar 20% yang berarti lebih kecil dari ketentuan yang seharusnya yaitu 30% dan nilai persentase komisaris independen tertinggi sebesar 83%. Nilai standard deviasi sebesar 0,11862 dan mean sebesar 0,4330. Jadi karena nilai standard deviasi lebih kecil daripada mean artinya data kurang bervariasi.

Untuk kepemilikan institusional nilai minimum 0,13 dan maksimum 1 yang merupakan pembulatan dari 0,99996 dengan nilai rata-ratanya 0,6905 serta standard deviasi sebesar 0,20493. Artinya rata-rata saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar sebesar 69,05%, jumlah saham terkecil yang dimiliki oleh institusi sebesar 13% dan kepemilikan manajerial yang terbesar 99,996%. Nilai standard deviasi kepemilikan institusional yang lebih kecil daripada mean menunjukkan data yang kurang bervariasi.

Untuk variabel kepemilikan manajerial mean atau rata-ratanya sebesar 0,0389. Nilai minimum 0,00001 dan maksimum 0,74 serta standard deviasi sebesar 0,09253. Artinya rata-rata saham perusahaan dimiliki oleh manajemen hanya 3,89%. Dengan nilai terendah kepemilikan manajerial 0,001% dan nilai tertinggi kepemilikan manajerial sebesar 74%. Nilai rata-rata kepemilikan manajerial dibawah standard deviasi menunjukkan datanya bervariasi.

Frekuensi pertemuan komite audit memiliki mean 7,9923 yang artinya memiliki rata-rata rapat 7 - 8 kali dalam setahun. Nilai minimum sebesar 1 dan maksimum 44. Masih ada perusahaan yang hanya sekali dalam setahun melakukan pertemuan komite audit sedangkan seharusnya minimal empat kali dalam satu tahun. Sedangkan pertemuan komite audit terbanyak dilakukan 44 kali dalam setahun. Nilai standard deviasi 7,69596 lebih kecil daripada mean menunjukkan datanya kurang bervariasi.

Leverage rata-ratanya 0,5865 artinya perbandingan antara total hutang dengan aset sebesar 58,65%. Nilai minimumnya 0,05 dan maksimum 0,99. Tingkat *leverage* paling kecil pada perusahaan sebesar 5%, hal ini menunjukkan hanya 5% aset perusahaan yang dibiayai dari hutang. Sedangkan *leverage* paling besar 99%, hal ini menunjukkan kondisi yang tidak bagus karena hampir seluruh aset perusahaan dibiayai oleh hutang

dari luar perusahaan. Standard deviasi sebesar 0,23950. Nilai standard deviasi yang lebih kecil daripada mean atau rata-rata menunjukkan datanya kurang bervariasi.

Konservatisme memiliki nilai minimum -0,30 dan maksimum 0,08 dengan mean atau rata-ratanya -0,0806 artinya secara rata-rata perusahaan yang ada di Indonesia cenderung tidak konservatif. Nilai standard deviasi sebesar 0,08559 menunjukkan nilainya lebih besar daripada mean jadi dapat dikatakan bahwa datanya cukup bervariasi.

### Hasil Analisis

Sebelum dilakukan analisis regresi untuk menguji hipotesis penelitian, data harus memenuhi syarat asumsi klasik, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas. Setelah semua persyaratan dalam uji asumsi klasik terpenuhi maka hasil regresi di atas sudah dapat dipakai untuk mengambil kesimpulan dalam menguji hipotesis dalam penelitian ini. Tabel 4.3 menunjukkan hasil regresi variabel independen terhadap variabel dependennya.

**Tabel 4.3**  
**Konservatisme, Tatakelola perusahaan dan Struktur kepemilikan**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,227	,012		-19,377	,000
	INDEP_COM	-,089	,020	-,123	-4,517	,000
	INS_OWN	,019	,012	,046	1,599	,111
	MAN_OWN	-,176	,026	-,190	-6,704	,000
	COM_AUD	-,001	,000	-,133	-4,907	,000
	KUA_AUD	-,013	,005	-,078	-2,963	,003
	LEV	,336	,010	,940	32,814	,000

a. Dependent Variable: CON\_ACC

### Hipotesis 1

Dari hasil pengujian hipotesis pertama diperoleh bahwa nilai signifikansi (p-value) untuk INDEP COM sebesar  $0,000 < 0,05$  tetapi arah koefisien regresi negatif sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis tidak dapat diterima. Artinya independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Jadi semakin tinggi independensi dewan komisaris maka akan semakin menurunkan konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Wardhani (2008). Hal ini dapat dijelaskan bahwa pengangkatan anggota komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk memenuhi ketentuan formal atau regulasi saja tetapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan (Ristiyaningrum, 2009). Hasil survei *Asian Development Bank* (dalam Boediono, 2005) juga menyatakan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif.

### Hipotesis 2

Variabel INS OWN memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 sehingga dapat dikatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Jadi hipotesis kedua tidak didukung secara empiris. Hal ini berarti kepemilikan institusional hanya sebagai kontrol dari pihak luar yang tidak berdampak pada konservatisme akuntansi. Kepemilikan institusional yang rendah tidak akan memberikan dampak yang signifikan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan institusional yang rendah tidak mempunyai *power* yang cukup besar dalam penentuan kebijakan ataupun pengambilan keputusan sehingga fungsi monitoring juga tidak dapat berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ahmed dan Duellman (2007).

### Hipotesis 3

Hasil dari pengujian hipotesis untuk variabel ketiga yaitu MAN OWN memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$  dengan nilai koefisien  $-0,190$  sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Jadi hipotesis ketiga didukung secara empiris. Kepemilikan saham oleh manajerial yang cukup tinggi dapat berdampak buruk terhadap perusahaan. Hal ini disebabkan karena manajer mempunyai hak voting yang besar atas kepemilikan saham yang tinggi, sehingga mereka memiliki posisi yang kuat untuk melakukan kontrol dan menentukan kebijakan perusahaan. Akibatnya pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan manajer. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ahmed dan Duellman (2007).

### Hipotesis 4

Hasil dari pengujian hipotesis untuk variabel keempat yaitu COM AUD memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05 dengan koefisien regresi negatif sehingga dapat dikatakan bahwa frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Jadi hipotesis keempat tidak didukung secara empiris. Hal ini disebabkan karena hasil rapat komite audit tidak optimal. Rata-rata frekuensi pertemuan komite audit dilakukan 8-9 kali dalam setahun. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Wulandini dan Zulaikha (2012).

### Hipotesis 5

Hasil pengujian untuk hipotesis kelima yaitu kualitas audit memperoleh nilai signifikansi dibawah 0,05 dengan koefisien regresi negatif sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Jadi hipotesis kelima tidak didukung secara empiris. Perusahaan di Indonesia rata-rata tidak menggunakan KAP *Big Four* sehingga secara profesionalisme dan independensi kurang terjamin. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* juga belum tentu memiliki hasil kualitas audit yang lebih baik daripada perusahaan yang di audit oleh KAP *Non Big Four*. Pada KAP *Big Four* secara profesionalisme dan independensi auditor memang lebih terjamin sehingga auditor tidak dengan mudah akan menuruti keinginan manajer yang cenderung bersifat *opportunistic* atau selalu mengutamakan kepentingan pribadi tetapi tingginya biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk menyewa jasa KAP *Big Four*

menyebabkan banyak perusahaan yang masih menggunakan KAP *Non Big Four*. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Susiana dan Herawati (2007).

### Hipotesis 6

Untuk variabel LEV memperoleh nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$  dengan koefisien regresi positif artinya hipotesis diterima. Jadi terdapat pengaruh positif *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Kreditor akan secara otomatis mempunyai kepentingan terhadap keamanan dana yang telah dipinjamkan dengan harapan debitor dapat mengembalikan pinjaman dan memperoleh keuntungan dari bunga. Jika perusahaan mempunyai hutang yang tinggi, maka kreditor juga mempunyai hak untuk mengetahui dan mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan. Tingkat *leverage* digunakan untuk mengendalikan peran *debtholder* dalam memilih metode akuntansi yang konservatif karena pemilihan tersebut tergantung dari tingkat *leverage* perusahaan. Dengan demikian, asimetri informasi antara kreditor dan perusahaan berkurang karena manajer tidak dapat menyembunyikan informasi keuangan yang mungkin akan dimanipulasi atau melebih-lebihkan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, kreditor akan meminta manajer untuk melakukan pelaporan akuntansi secara konservatif. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ahmed dan Duellman (2007).

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi dewan komisaris, struktur kepemilikan saham (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial), frekuensi pertemuan komite audit, kualitas audit, dan *leverage* terhadap konservatisme pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 -2013. Analisis data menggunakan regresi linier berganda. Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil pengujian variabel independensi komisaris menunjukkan nilai t hitung sebesar -4,517 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap konservatisme. Namun nilai koefisien regresi sebesar -0,089 artinya berpengaruh negatif. Jadi hipotesis pertama ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ahmed dan Duellman (2007) serta Wardhani (2008)
2. Hasil pengujian variabel kepemilikan institusional menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,599 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,111. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme. Jadi hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Ahmed dan Duellman (2007), Wardhani (2008), dan Yustina (2012)
3. Hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai t hitung sebesar -6,704 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien regresi sebesar -0,176. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Jadi hipotesis ketiga diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ahmed dan Duellman (2007), Wardhani (2008), dan Astria (2011)
4. Hasil pengujian variabel frekuensi pertemuan komite audit menunjukkan nilai t hitung sebesar -4,907 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh terhadap konservatisme. Namun nilai

koefisien regresi sebesar -0,001 artinya berpengaruh negatif. Jadi hipotesis keempat ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Wulandini dan Zulaikha (2012).

5. Hasil pengujian variabel kualitas audit menunjukkan nilai t hitung sebesar -2,963 dengan signifikansi sebesar 0,003. Kualitas audit berpengaruh terhadap konservatisme. Namun nilai koefisien regresi sebesar -0,013 artinya berpengaruh negatif. Jadi hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Susiana dan Herawati (2007).
6. Hasil pengujian variabel *leverage* menunjukkan nilai t hitung sebesar 32,814 dengan signifikansi sebesar 0,000. Nilai koefisien regresi sebesar 0,336 artinya berpengaruh positif. Dengan demikian *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme. Jadi hipotesis keenam diterima. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ahmed dan Duellman (2007), Deviyanti (2012), Dewi dan Suryanawa (2014).

### Saran

Dalam pengukuran konservatisme, penulis hanya menggunakan satu pengukuran saja sehingga kurang dapat diperbandingkan. Untuk penelitian di masa mendatang diharapkan untuk menggunakan ukuran lain dalam mengukur konservatisme supaya dapat diperbandingkan dengan lebih jelas seperti menggunakan pendekatan *market to book ratio* atau pendekatan pasar dengan menggunakan model Basu (1997).

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmed and Duellman, 2007, *Accounting Conservatism and Board of Director Characteristics: An Empirical Analysis*, Available online at <http://www.ssrn.com>
- Almilia, Luciana Spica, 2005, *Pengujian Size Hypothesis dan Debt/Equity Hypothesis yang Mempengaruhi Tingkat Konservatisme Laporan Keuangan Perusahaan dengan Tehnik Analisis Multinomial Logit*, Jurnal Bisnis dan Akuntansi, Vol. 7
- Astria, T, 2011, *Analisis Pengaruh Audit Tenure, Struktur Corporate Governance, dan Ukuran KAP Terhadap Integritas Laporan Keuangan*”, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, 2011.
- Basu, S, 1997, *The conservatism principle and the asymmetric timeliness of earnings*, Journal of Accounting & Economics 24 (December): 3-37.
- Deviyanti, Dyahayu Artika, 2012, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme dalam Akuntansi*. Skripsi, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam, 2006, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Guna, W.I. dan Herawaty, 2010, *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba*, Jurnal Bisnis dan Kuntansi Vol 12, No. 1, April 2010, Hlm 53-68
- Haniati, Sridan Fitriany, 2010, *Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Asimetri Informasi dengan menggunakan Beberapa Model Pengukuran Konservatisme*, Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2002, *PSAK No 1*, Jakarta : Salemba Empat.
- Jama'an, 2008, *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Publik yang Listing di BEJ)*, Simposium Nasional Akuntansi.
- Julia, dkk, 2005, *Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ-45*, Simposium Nasional Akuntansi VII, solo 15 – 16 September. 2005.
- Pancawati, 2010, *Pengaruh Independensi, Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*, Kajian Akuntansi, Vol. 2, No. 1 :61-76
- Putra, Daniel Salfauz Tawakal dan Dul Muid, 2011, *Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan*, Diponegoro Jurnal of accounting.

- Rustiarini, Ni Wayan, 2012, *Komite Audit dan Kualitas Audit : Kajian Berdasarkan Karakteristik, Kompetensi, dan Aktivitas Komite Audit*.
- Sari, Dahlia, 2004, *Hubungan Antara Konservatisme Akuntansi Dengan Konflik Bondholders-Shareholders Seputar Kebijakan Dividen Dan Peringkat Obligasi*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. P 4 – 6.
- Susiana dan Herawaty, 2007, *Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi X, Unhas Makassar 26-28 Juli 2007
- Wardhani, Ratna, 2008, *Tingkat Konservatisme Akuntansi Di Indonesia Dan Hubungannya Dengan Karakteristik Dewan Sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance*, Makalah Simposium Nasional Akuntansi Xi, Pontianak.
- Watts, R.L, 2003, *Conservatism In Accounting Part I: Explanations And Implications*". Journal Of Accounting And Economics.
- Wulandini, Dwinita dan Zulaikha, 2012, *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Konservatisme Akuntansi*, Diponegoro Journal Of Accounting.

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Diunduh pada tanggal 22 September 2014.

[www.wordpress.com](http://www.wordpress.com). Diunduh pada tanggal 3 Oktober 2014.